

Dampak Kurikulum Berbasis Cinta terhadap Tingkat Empati dan Perilaku Sosial Siswa SMA Bina Warga 1 Palembang

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
Andika Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang azizahkailani.2004@gmail.com	ISSN: 2963-8933 Vol. 5, No. 2 Juni 2026 http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp
Lutfiatul Nahdiah Ma'taul Hayat Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang lutfiatulnahdiahmataulhayat@gmail.com	
Revalina Septika Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang revalinaseptika28@gmail.com	
Muhamad Fauzi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang muhamadfauzi_uin@radenfatah.ac.id	

© 2026 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan referensi :

Andika., Hayat, L. N. M., Septika, R., Fauzi, M. (2026). Dampak Kurikulum Berbasis Cinta terhadap Tingkat Empati dan Perilaku Sosial Siswa SMA Bina Warga 1 Palembang. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan* 5(2)1209-1214.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak penerapan kurikulum berbasis cinta terhadap tingkat empati dan perilaku sosial siswa. Kurikulum berbasis cinta merupakan pendekatan pendidikan yang menekankan nilai kasih sayang, kepedulian, dan penghargaan terhadap sesama dalam proses pembelajaran. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Subjek penelitian adalah siswa sekolah yang telah menerapkan kurikulum tersebut dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan kurikulum berbasis cinta memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan empati siswa, yang ditandai dengan kemampuan memahami perasaan orang lain, serta meningkatnya perilaku sosial seperti kerja sama, tolong-menolong, dan sikap saling menghargai. Dengan demikian, kurikulum berbasis cinta dapat menjadi alternatif strategis dalam membentuk karakter siswa yang lebih humanis dan berakhlak mulia.

Kata Kunci: Kurikulum berbasis cinta, empati siswa, perilaku sosial, pendidikan karakter

Abstract

This study aims to analyze the impact of implementing a love-based curriculum on students' empathy levels and social behavior. A love-based curriculum is an educational approach that emphasizes values such as compassion, care, and respect for others within the learning process. The research employs a qualitative approach, with data collected through observation, interviews, and documentation. The subjects of this study are students who have experienced the implementation of this curriculum in their daily learning activities. The results indicate that the implementation of a love-based curriculum has a positive effect on increasing students' empathy, as reflected in their ability to understand others' feelings, as well as improving social behaviors such as cooperation, helping others, and mutual respect. Therefore, a love-based curriculum can serve as a strategic alternative in developing students' character to become more humane and morally grounded.

Keywords: Love-based curriculum, student empathy, social behavior, character education

A. Pendahuluan

Pendidikan bukan sekadar proses transfer ilmu pengetahuan, melainkan juga pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik secara menyeluruh. Dalam era globalisasi yang semakin kompleks, tantangan dunia pendidikan tidak hanya berkisar pada pencapaian akademik semata, tetapi juga pada bagaimana membentuk generasi yang memiliki kecerdasan emosional, kepedulian sosial, dan kemampuan berempati terhadap sesama. Salah satu pendekatan inovatif yang mulai mendapat perhatian luas dalam dunia pendidikan adalah kurikulum berbasis cinta (*love-based curriculum*), yakni sebuah kerangka pembelajaran yang menempatkan kasih sayang, penerimaan, dan hubungan emosional yang positif sebagai fondasi utama proses belajar mengajar (Lubis, 2022). Pendekatan ini berangkat dari keyakinan bahwa lingkungan belajar yang penuh kehangatan dan rasa aman secara emosional akan mendorong peserta didik untuk berkembang secara optimal, tidak hanya secara kognitif, tetapi juga secara afektif dan sosial.

Empati dan perilaku sosial merupakan dua komponen penting dalam pembentukan karakter siswa yang sering kali terabaikan dalam kurikulum konvensional yang lebih berorientasi pada hasil ujian dan pencapaian akademik. Empati, sebagai kemampuan untuk memahami dan merasakan apa yang dirasakan orang lain, memiliki peran krusial dalam membentuk hubungan interpersonal yang sehat serta perilaku prososial di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Penelitian terkini menunjukkan bahwa siswa yang tumbuh dalam lingkungan pendidikan yang penuh perhatian dan kasih sayang cenderung menunjukkan tingkat empati yang lebih tinggi serta perilaku sosial yang lebih positif, seperti kerja sama, toleransi, dan kepedulian terhadap teman sebaya (Collie, 2021). Oleh karena itu, kajian mengenai dampak kurikulum berbasis cinta terhadap tingkat empati dan perilaku sosial siswa menjadi sangat relevan dan penting untuk diteliti lebih lanjut dalam konteks pendidikan Indonesia yang terus berkembang dan berinovasi.

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam terkait penerapan kurikulum berbasis cinta dalam proses pembelajaran serta dampaknya terhadap motivasi belajar siswa (Sugiyono., 2021). Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek yang diteliti sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan.

Subjek penelitian terdiri dari guru dan siswa di lingkungan sekolah yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Pemilihan subjek dilakukan secara *purposive*, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa subjek memiliki keterkaitan langsung dengan penerapan kurikulum berbasis cinta (Siyoto, S., & Sodik, 2022). Teknik pengumpulan dilakukan wawancara, melalui dan data observasi, dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas pembelajaran dan interaksi antara guru dan siswa di kelas.

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali informasi yang lebih mendalam mengenai pengalaman dan pandangan guru serta siswa. Sementara itu, dokumentasi

digunakan untuk melengkapi data berupa catatan, foto, atau dokumen pendukung lainnya. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa catatan, foto, atau dokumen pendukung lainnya.

Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah dan menyederhanakan data yang relevan, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap berdasarkan temuan Keabsahan data diuji penelitian (Miles et.al 2021). melalui triangulasi sumber dan teknik guna memastikan data yang diperoleh bersifat valid dan dipertanggung jawabkan.

C. Hasil dan Pembahasan

Kurikulum berbasis cinta merupakan pendekatan pendidikan yang menekankan nilai kasih sayang, kepedulian, empati, dan penghargaan terhadap sesama dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan karakter dan emosi siswa. Dalam konteks pendidikan modern, kurikulum ini menjadi penting karena mampu membentuk pribadi siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kepekaan sosial yang tinggi (Suryadi, 2022).

Penerapan kurikulum berbasis cinta di sekolah dapat meningkatkan tingkat empati siswa. Empati merupakan kemampuan seseorang untuk memahami dan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Melalui pembelajaran yang menanamkan nilai kasih sayang, siswa dilatih untuk lebih peka terhadap kondisi teman, guru, maupun lingkungan sekitar. Misalnya, kegiatan berbasis kolaborasi dan refleksi diri dapat membantu siswa memahami pentingnya menghargai perasaan orang lain (Goleman, 2021).

Selain itu, kurikulum berbasis cinta juga berpengaruh terhadap pembentukan perilaku sosial siswa. Perilaku sosial yang dimaksud meliputi sikap tolong-menolong, kerja sama, toleransi, dan rasa hormat. Ketika siswa terbiasa dengan lingkungan yang penuh kasih dan dukungan, mereka cenderung menunjukkan perilaku sosial yang positif dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang humanis memiliki peran besar dalam membentuk karakter sosial siswa (Rogers, 1983).

Dalam praktiknya, guru memegang peran penting dalam mengimplementasikan kurikulum berbasis cinta. Guru tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan dalam menunjukkan sikap empati dan perilaku sosial yang baik. Interaksi yang hangat antara guru dan siswa dapat menciptakan suasana belajar yang nyaman dan mendukung perkembangan emosional siswa. Dengan demikian, siswa akan lebih mudah meniru dan menginternalisasi nilai-nilai positif tersebut.

Kurikulum berbasis cinta juga dapat mengurangi perilaku negatif seperti bullying, diskriminasi, dan sikap individualis. Hal ini karena siswa diajarkan untuk saling menghargai perbedaan dan membangun hubungan yang harmonis. Pendidikan yang berlandaskan cinta mampu menciptakan iklim sekolah yang inklusif dan aman, sehingga siswa merasa dihargai dan diterima. Dampaknya, siswa lebih terbuka dalam berinteraksi sosial dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap lingkungan sosialnya.

Lebih lanjut, dampak positif dari kurikulum berbasis cinta tidak hanya dirasakan di lingkungan sekolah, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari siswa di masyarakat. Siswa yang memiliki tingkat empati tinggi cenderung lebih peduli terhadap orang lain, mampu bekerja sama dalam kelompok, serta memiliki kemampuan komunikasi yang baik. Hal ini menjadi bekal penting dalam membangun hubungan sosial yang sehat di masa depan.

Namun demikian, implementasi kurikulum berbasis cinta juga menghadapi beberapa tantangan, seperti kurangnya pemahaman guru, keterbatasan waktu pembelajaran, serta minimnya dukungan dari lingkungan sekitar. Oleh karena itu, diperlukan komitmen dari seluruh pihak sekolah untuk mengintegrasikan nilai-nilai cinta dalam setiap kegiatan pembelajaran. Pelatihan guru dan pengembangan program sekolah juga menjadi langkah penting untuk mendukung keberhasilan kurikulum ini (Fadillah, 2021).

1. Pengertian Kurikulum berbasis cinta terhadap Tingkat empati dan perilaku sosial siswa

Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBC) adalah perangkat rencana dan pengaturan tentang kompetensi dan hasil belajar yang harus dicapai siswa, penilaian, serta pemberdayaan sumber daya pendidikan (Mulyasa, 2021). Fokusnya bukan lagi sekadar menghafal materi, melainkan bagaimana siswa mampu mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan nyata.

Di sisi lain, empati siswa adalah kemampuan seorang peserta didik untuk memahami, merasakan, dan melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain (Brammer, 2019). Dalam dunia pendidikan, empati sangat krusial untuk membangun lingkungan belajar yang inklusif dan mencegah perundungan (*bullying*).

Perilaku sosial adalah aktivitas mental dan fisik seorang individu yang merefleksikan hubungannya dengan lingkungan sosial atau sesama manusia (Ahmadi, 2019). Dalam lingkungan sekolah, perilaku sosial siswa mencakup bagaimana mereka berinteraksi, berkomunikasi, mematuhi norma kelas, serta menunjukkan sikap solider, kerja sama, atau justru sebaliknya, seperti memisahkan diri dan bersikap agresif.

2. Dampak kurikulum berbasis cinta terhadap Tingkat empati dan perilaku sosial siswa

a. Dampak positif kurikulum berbasis cinta terhadap Tingkat empati dan perilaku sosial siswa

Penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBC) yang berorientasi pada pembelajaran aktif (*student-centered*) membawa kontribusi positif yang signifikan terhadap perkembangan emosional dan interaksi sosial peserta didik. Melalui model pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) dan diskusi kelompok yang melekat pada kurikulum ini, siswa secara konsisten dilatih untuk menekan ego individu demi mencapai tujuan bersama (Sudjana, 2021). Proses kolaboratif tersebut secara langsung mengasah empati afektif siswa, di mana mereka belajar untuk saling mendengarkan, menghargai sudut pandang yang berbeda, dan memahami kondisi emosional teman sejawatnya.

Menurut Bapak (Bobi Setiawan, 2026) selaku wakil kepala sekolah SMA Bina Warga 1 Palembang menyatakan bahwa beberapa siswa secara alami menunjukkan empati yang tinggi, sementara yang lain menunjukkan sikap empati sebagai respons terhadap instruksi dari guru. Tingginya tingkat empati sebagian siswa dipengaruhi oleh berbagai aspek, seperti karakter yang ditanamkan oleh keluarga, kondisi di rumah, serta pengalaman dari sekolah sebelumnya. Umumnya, mayoritas siswa memiliki empati, namun terdapat perbedaan dalam tingkat kesadaran dan cara mereka menyampaikannya. Ada siswa yang berempati karena kesadaran pribadi, tetapi ada juga yang melakukannya karena arahan dari guru. Oleh karena itu, guru-guru di sekolah berusaha untuk menanamkan dan meningkatkan sikap empati di kalangan seluruh siswa agar tidak ada perbedaan antara empati yang muncul dari kesadaran individu dengan yang timbul akibat arahan guru.

Menurut (Agustina, 2026) salah satu siswa kelas X Bina Warga 1 Palembang berpendapat bahwa ketika ada teman yang kesulitan memahami pelajaran, siswa berusaha membantu semampunya. Biasanya siswa -siswa mengajak teman tersebut belajar bersama pada waktu istirahat atau setelah jam pelajaran selesai, menjelaskan materi dengan bahasa yang lebih sederhana agar mudah dipahami. Selain itu, siswa akan meminjamkan catatan jika ada teman yang tertinggal pelajaran karena sakit atau izin. Siswa - siswa disana merasa senang ketika teman yang awalnya kesulitan akhirnya bisa memahami materi dan memperoleh nilai yang lebih baik. Menurut saya, keberhasilan di sekolah bukan hanya tentang prestasi pribadi, tetapi juga bagaimana kita dapat membantu teman agar berkembang bersama. Dengan saling membantu, suasana belajar menjadi lebih nyaman dan hubungan pertemanan menjadi lebih erat.



Sejalan dengan berkembangnya rasa empati tersebut, perilaku sosial siswa di lingkungan sekolah juga mengalami transformasi ke arah yang lebih prososial dan kooperatif. KBC mendorong terciptanya interaksi yang dinamis dan inklusif, sehingga mampu mengikis batasan sosial di dalam kelas dan mengurangi perilaku pasif atau menarik diri dari pergaulan (Widiastuti, 2023). Selain itu, karena orientasi materi dalam KBC sering kali dihubungkan dengan pemecahan masalah kontekstual di dunia nyata, kepekaan sosial siswa ikut terstimulasi

secara alami. Alhasil, siswa tidak hanya unggul dalam penguasaan kompetensi akademis, melainkan juga tumbuh menjadi pribadi yang komunikatif, asertif, serta memiliki kepedulian yang tinggi terhadap realitas sosial di sekeliling mereka.

Menurut Bapak (Bobi Setiawan, 2026) selaku wakil kepala sekolah SMA Bina Warga 1 Palembang menyatakan bahwa Kurikulum yang ada dinilai dapat membantu siswa dalam membentuk sikap dan perilaku yang lebih baik. Kurikulum tersebut dianggap berhasil dalam merubah kebiasaan siswa, terutama sehubungan dengan proses pembelajaran. Siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan baru, tetapi juga didorong untuk lebih aktif dalam mencari solusi terhadap masalah pembelajaran yang ada. Di samping itu, kurikulum ini juga membantu siswa dalam mengembangkan potensi dan kemampuan diri mereka.



Menurut Ibu (Bella Melinda, 2026) selaku guru PAI di SMA Bina Warga 1 Palembang menyatakan bahwa sekolah ini tidak ada yang namanya bullying atau sikap yang tidak mengenakan. Selalu mengingatkan siswa – siswanya untuk tidak melakukan hal seperti bullying dan semacamnya setiap memasuki kelas.

b. Dampak negatif kurikulum berbasis cinta terhadap sikap empati dan perilaku sosial siswa

Kurikulum Berbasis cinta (KBC) salah diterjemahkan atau diterapkan secara kaku, kurikulum ini berpotensi membawa dampak negatif terhadap kondisi psikologis dan interaksi antar peserta didik. Tuntutan tugas berbasis kompetensi yang terlalu padat sering kali memicu kelelahan kognitif (*academic burnout*) dan tekanan mental yang tinggi pada siswa. Ketika siswa berada dalam kondisi stres, kapasitas emosional mereka untuk peduli terhadap sesama akan menurun, yang pada akhirnya mengikis rasa empati mereka (Putri, S. A., & Lestari, 2022).

Tekanan akademis ini diperparah apabila sistem penilaian sekolah terlalu menitikberatkan pada pencapaian performa individu demi mengejar nilai atau peringkat semata. Iklim kelas yang sangat kompetitif seperti ini berisiko mengubah cara pandang siswa terhadap teman sekelasnya, di mana rekan sejawat tidak lagi dilihat sebagai mitra belajar melainkan sebagai saingan, sehingga menyuburkan perilaku sosial yang individualistis (Sanjaya, 2018). Dampak lebih jauh dari persaingan ini adalah munculnya eksklusi sosial di dalam kelas. Dalam pengerjaan tugas kelompok yang menuntut standar hasil kerja tinggi, siswa yang dinilai "lebih kompeten" cenderung enggan membaur dan mulai memisahkan diri dari siswa yang berkemampuan lebih rendah, sehingga memicu terbentuknya polarisasi atau kubu-kubu sosial yang merusak inklusivitas lingkungan belajar (Putri, S. A., & Hidayat, 2023).

D. Kesimpulan

Kurikulum yang berfokus pada cinta adalah pendekatan dalam pembelajaran yang tidak sekadar mementingkan materi pelajaran, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kasih sayang, perhatian, serta penghormatan kepada orang lain. Penelitian telah membuktikan bahwa metode ini memberikan efek positif yang nyata. Para siswa menjadi lebih peka terhadap perasaan teman-teman mereka, lebih mau untuk memberikan bantuan, bersedia untuk berkolaborasi, dan mampu menghargai perbedaan yang ada. Lingkungan sekolah menjadi lebih menyenangkan, sehingga kasus perundungan atau perilaku isolasi dapat berkurang.

Namun, pelaksanaannya tidak selalu berjalan lancar. Ada beberapa kendala yang dihadapi, seperti tidak semua guru sepenuhnya mengerti cara menerapkannya, keterbatasan waktu untuk mengajar, atau dukungan dari sekitar yang belum optimal. Bahkan, jika diterapkan dengan cara yang terlalu ketat atau jika beban tugas yang diberikan terlalu berat, siswa dapat merasakan tekanan dan menjadi kurang peduli terhadap orang lain.

Jika dilaksanakan dengan seimbang dan mendapatkan dukungan dari semua pihak, kurikulum ini memiliki potensi untuk menjadi solusi yang efektif. Tujuannya bukan hanya untuk mencetak siswa yang pintar dalam akademik, tetapi juga untuk membentuk mereka menjadi individu yang baik, peduli, dan mampu hidup berdampingan dengan harmonis dalam masyarakat.

E. Referensi

- Agustina, S. (2026). *Dampak Kurikulum Berbasis Cinta Terhadap Tingkat Empati Siswa Kelas X SMA Bina Warga 1 Palembang. Wawancara Pribadi; 27 April 2026; Pukul 08:28 WIB.*
- Ahmadi, A. (2019). *Psikologi Sosial* (Edisi Revi). Rineka Cipta.
- Brammer, L. M. (2019). *The Helping Relationship: Process and Skills* (7th ed). Prentice-Hall.
- Collie, R. J. (2021). Social and Emotional Learning in the Classroom: The Role of Social Support and Caring School Environments. *Journal of Educational Psychology, 113*(5).
- Fadillah, M. (2021). Tantangan Guru dalam Implementasi Kurikulum Afektif dan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu, 5*(3).
- Goleman, D. (2021). *Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosional, Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ* (Terjemahan). Gramedia Pustaka Utama.
- Lubis, R. (2022). *Pendidikan Karakter di Era Disrupsi: Menumbuhkan Empati dan Kecerdasan Emosional Peserta Didik*. Rajawali Pers.
- Melinda, B. (2026). *Implementasi Nilai Kasih Sayang dalam Pembelajaran PAI untuk Mencegah Bullying di SMA Bina Warga 1 Palembang. Wawancara Pribadi; 27 April 2026; Pukul 08:28 WI..*
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2021). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru* (Terjemahan). UI Press.
- Mulyasa, E. (2021). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Putri, S. A., & Hidayat, R. (2023). Dinamika Kelompok dan Gejala Eksklusi Sosial Siswa Underachiever dalam Kelas Akselerasi dan Reguler. *Jurnal Psikologi Pendidikan, 11*(1).
- Putri, S. A., & Lestari, S. (2022). Hubungan Antara Academic Burnout dengan Empati Afektif pada Siswa Tingkat Menengah. *Jurnal Psikologi Klinis Dan Kesehatan Mental, 11*(2).
- Rogers, C. (1983). *Freedom to Learn for the 80's* (C. E. Merrill (ed.)). Publishing Co.
- Sanjaya, W. (2018). *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Kencana.
- Setiawan, B. (2026). *Kebijakan dan Dampak Penerapan Kurikulum Berbasis Cinta Terhadap Perilaku Sosial Siswa SMA Bina Warga 1 Palembang. Wawancara Pribadi; 27 April 2026; Pukul 08:28 WIB.*
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2022). *Dasar Metodologi Penelitian* (Edisi Revi). Literasi Media Publishing.
- Sudjana, N. (2021). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif*. Alfabeta.
- Suryadi, A. (2022). *Pedagogi Cinta: Menyemai Kasih Sayang dan Karakter dalam Proses Pembelajaran*. Remaja Rosdakarya.
- Widiastuti, R. (2023). Pengaruh Kurikulum Berbasis Kompetensi terhadap Dinamika Sosial dan Inklusivitas Kelas. *Jurnal Inovasi Pembelajaran, 9*(1).